

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah disusun oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat persamaan yang muncul dari potensi wisata Museum Batik Yogyakarta dan Museum Batik Surakarta (*House of Danar Hadi*), berdasarkan Konsep Lokasi. Kedua Museum tersebut memiliki lokasi yang sangat strategis, karena letaknya di tengah kota dan berada di jalan kolektor yang mudah dijangkau oleh wisatawan, dan dekat dengan sarana ibadah, sarana pendidikan, sarana olahraga, dan sarana penunjang wisata lainnya.
2. Konsep Diferensiasi Area antara Yogyakarta dan Surakarta melahirkan persamaan sejarah kedua wilayah pada masa lampau sehingga terjadi perbedaan diantara kedua wilayah tersebut yang diwariskan dalam bentuk kain batik yang memiliki kekhasan dari segi desain, warna, hiasan, dan motif. Diferensiasi area Yogyakarta dan Surakarta dengan wilayah lain di Indonesia juga mengalami perbedaan potensi yang menghasilkan interaksi antar wilayah berupa potensi wisata di wilayah masing-masing, dari perbedaan tersebut sebagai menghasilkan Museum Batik sebagai objek wisata budaya.
3. Persamaan juga terjadi pada Konsep Gerak (Movement) yaitu potensi transportasi dan aksesibilitas memudahkan mobilitas yang terjadi di kedua Museum, sehingga hal tersebut menjadi pendorong pergerakan wisatawan

menuju ke Museum dan menimbulkan interaksi yang menarik wisatawan untuk datang berkunjung ke Museum Batik.

4. Konsep Daya Saing Wilayah menunjukkan bahwa terdapat persamaan potensi wisata Museum Batik Yogyakarta dan Museum Batik Surakarta (*House of Danar Hadi*) yang ditinjau dari harga yang bersaing, kualitas produk yang ditawarkan, dan keunggulan produk yang dijual di Museum daripada produk sejenis lainnya. Potensi tersebut merangsang kreativitas dan inovasi bagi Pengelola Museum dan Dinas Pariwisata untuk terus menjaga dan meningkatkan keunggulan potensi dengan formal agar dapat bersaing dengan obyek wisata lainnya.

B. Implikasi

Hasil penelitian tentang Analisis Perbandingan Museum Batik Yogyakarta dan Museum Batik Surakarta (*House of Danar Hadi*) sebagai daya tarik wisata budaya dan upaya peningkatannya dapat dilihat adanya implikasi bahwa:

1. Jika lokasi Museum Batik Yogyakarta dan Museum Batik Surakarta (*House of Danar Hadi*) lokasinya strategis, letaknya di tengah kota, berada di jalan kolektor, dan dekat dengan sarana ibadah, sarana pendidikan, sarana olahraga, dan sarana penunjang wisata lainnya akan memudahkan wisatawan untuk datang berkunjung ke Museum tersebut.
2. Jika tidak terjadi persamaan sejarah pada masa lampau antara Yogyakarta dan Surakarta maka tidak terjadi diferensiasi area yang mengakibatkan

perbedaan pada desain, warna, hiasan, dan motif batik antara Yogyakarta dan Surakarta.

3. Jika transportasi dan aksesibilitas terpenuhi oleh wisatawan maka wisatawan dengan melakukan mobilitas dari daerah asalnya atau tempat lain menuju ke Museum Batik, sehingga hal tersebut akan mengakibatkan pergerakan dan interaksi yang dilakukan oleh wisatawan.
4. Jika harga, kualitas produk, dan keunggulan yang dijual di Museum Batik mahal, maka daya tarik museum sebagai objek wisata budaya akan kalah saing dengan objek wisata lain yang ada di sekitar Museum Batik.

C. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang diambil diatas, maka saran yang peneliti berikan dalam penelitian ini adalah:

1. Lokasi Museum Batik sebaiknya ditempatkan di lokasi yang strategis, letaknya di tengah kota, berada di jalan kolektor, dan dekat dengan sarana ibadah, sarana pendidikan, sarana olahraga, dan sarana penunjang wisata lainnya.
2. Pengelola Museum dan Dinas Pariwisata bekerjasama untuk memberi pembekalan berupa sejarah batik kepada pemandu wisata yang nantinya memandu wisatawan yang datang berkunjung.
3. Pengelola Museum bekerjasama dengan Dinas Pariwisata untuk membuat papan petunjuk arah dan pamflet berupa denah lokasi serta akses transportasi menuju Museum Batik dari tempat terjadinya mobilitas dan interaksi yaitu

lokasi stasiun, bandara, dan terminal agar Museum Batik Mudah untuk ditemukan.

4. Pengelola Museum Batik sebaiknya memperhatikan harga, kualitas produk, dan keunggulan produk yang ditawarkan oleh Museum Batik yang dibandingkan dengan objek wisata lain.
5. Sebaiknya melakukan kerjasama dan pertemuan rutin untuk membahas keberlangsungan pengembangan Museum antara Pengelola Museum, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan sebagai wujud koordinasi, monitoring dan evaluasi bersama terhadap peta permasalahan wisata budaya di Museum, karena masalah bidang pariwisata dan kebudayaan yang terjadi pada kedua Museum tersebut tidak bisa hanya diselesaikan oleh satu pihak saja, melainkan seluruh *stakeholder* pariwisata yang ada.
6. Sebaiknya mengembangkan promosi wisata budaya secara formal dan berkala oleh Dinas Pariwisata pada Museum Batik Yogyakarta dan Museum Batik Surakarta dengan cara mengikuti event atau kegiatan, bekerjasama dengan biro perjalanan wisata untuk menjual paket wisata Museum, pembuatan media promosi baik media cetak seperti brosur, buku wisata, peta wisata maupun media online seperti blog, website, facebook, twitter, youtube, dan media sosial lainnya. Selain itu, promosi juga dapat dilakukan dengan memasang spanduk atau banner mengenai obyek daya tarik wisata budaya Museum Batik di lokasi yang menjadi persinggahan wisatawan seperti bandara, stasiun, dan lokasi strategis lain.

7. Peningkatan potensi Museum sebagai daya tarik wisata budaya yang diutamakan adalah inisiatif Pengelola Museum yang tinggi terhadap pengembangan pariwisata Museum, sebaiknya lebih efektif apabila Pengelola Museum sering melakukan kegiatan rutin bersama Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta dan Dinas Pariwisata Kota Surakarta tanpa menunggu momentum yang tepat. Setidaknya perlu diagendakan agar tercipta hubungan yang harmonis dan kedekatan antara Pengelola Museum Batik, Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta dan Dinas Pariwisata Kota Surakarta sebagai elemen penting dalam peningkatan sektor pariwisata.